

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perikop ini, terdapat makna yang sangat menarik terkait seorang perwira Romawi, yang bukan berasal dari kalangan Yahudi, menunjukkan iman yang besar dengan meminta Yesus untuk menyembuhkan hambanya dari jarak jauh, tanpa harus datang ke rumahnya. Penelitian ini berusaha memahami pesan teologis yang terkandung dalam cerita tersebut, yaitu tentang pengakuan iman dari seseorang yang dianggap "luar" oleh komunitas Yahudi pada masa itu. Penelitian ini juga meneliti bagaimana perwira ini mengakui otoritas Yesus dengan cara yang sederhana tetapi mendalam, yang menunjukkan pemahaman dan kepercayaan yang luar biasa terhadap kuasa penyembuhan Yesus.

Penelitian ini menggunakan analisis Kritis Historis untuk mengungkap lebih dalam sikap moderat perwira Romawi tersebut, yang dalam konteks sosial dan historis pada masa itu, menunjukkan penghormatan dan kerendahan hati yang luar biasa terhadap budaya dan keyakinan Yahudi. Melalui pendekatan ini, penelitian

mengungkapkan bahwa sikap moderat dan keyakinan perwira tersebut mendapat pujian atau legitimasi dari Yesus, yang secara eksplisit menyatakan bahwa iman sebesar itu belum pernah ditemukan di antara orang Israel. Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi dari pengakuan iman oleh perwira Romawi ini terhadap pemahaman iman dan otoritas Yesus dalam tradisi Kristen, serta bagaimana cerita ini mencerminkan inklusivitas dan universalitas pesan Yesus yang melampaui batas-batas etnis dan agama.

2. Kemudian Sikap perwira, yang mengakui otoritas Yesus dan menunjukkan rasa hormat serta kerendahan hati terhadap tradisi dan keyakinan Yahudi, dapat direlevansikan dengan isu moderasi beragama di Indonesia. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, sering dihadapkan pada tantangan untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, cerita perwira Romawi tersebut mengajarkan pentingnya sikap moderat dan penghargaan terhadap kepercayaan orang lain. Perwira yang bukan Yahudi menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kebenaran dan kebaikan tidak terbatas pada satu kelompok atau agama tertentu, tetapi dapat datang dari siapa saja yang memiliki hati yang tulus dan iman yang kuat.

Cerita ini juga menggarisbawahi pentingnya menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan dalam keberagaman, yang sangat relevan dengan upaya moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama mengajak setiap individu untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan sikap inklusif, dialogis, dan damai dalam interaksi antarumat beragama. Seperti perwira yang mendapatkan pujian dari Yesus karena imannya yang besar, moderasi beragama menekankan bahwa sikap hormat, toleransi, dan pengakuan terhadap kebaikan dalam tradisi lain adalah jalan menuju kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Dengan demikian, Lukas 7:1-10 menginspirasi masyarakat Indonesia untuk terus memperkuat semangat moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, guna mewujudkan kerukunan dan persatuan dalam keberagaman.

B. Saran

Sesuai dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini, pada akhirnya peneliti memberikan saran:

1. Bagi Gereja

Gereja di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan konteks saat ini melalui inspirasi dari kisah perwira Kapernaum dalam Lukas 7:1-10. Gereja dapat mempromosikan dialog antaragama dengan mengadakan forum diskusi, kegiatan sosial bersama, dan proyek kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas beragama untuk membangun pemahaman dan penghargaan yang lebih baik. Selain itu, penting bagi Gereja untuk terus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam khotbah, pendidikan agama, dan kegiatan komunitas, menekankan bahwa iman yang kuat dan tulus tidak mengenal batasan etnis atau agama. Menghargai keragaman dan memperkuat persatuan juga menjadi tugas penting, dengan mengadakan acara yang merayakan keragaman budaya dan agama di Indonesia serta mendorong jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat kerukunan nasional.

Gereja dan para pemimpinnya juga harus menjadi teladan dalam sikap moderat, menghindari ekstremisme dan radikalisme, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Untuk

mendukung hal ini, Gereja dapat menyediakan program pendidikan dan pelatihan bagi pemimpin gereja tentang pentingnya moderasi beragama, cara-cara efektif mempromosikan toleransi, dan strategi menghadapi tantangan dalam konteks keberagaman agama. Dengan langkah-langkah ini, Gereja dapat berperan aktif dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia sesuai dengan pesan dalam Lukas 7:1-10.

2. Bagi Pembaca

Narasi Lukas 7:1-10 tentang perwira Kapernaum yang moderat memberikan beberapa langkah penting bagi pembaca di Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan konteks saat ini. Pembaca disarankan untuk mempromosikan dialog antaragama dengan berpartisipasi dalam forum diskusi, kegiatan sosial, dan proyek kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas beragama, guna membangun pemahaman dan penghargaan yang lebih baik.

Selain itu, pembaca diharapkan mengamalkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan bahwa iman yang kuat dan tulus tidak mengenal batasan etnis atau agama, seperti yang ditunjukkan oleh perwira Romawi. Menghargai keragaman dan memperkuat persatuan juga

merupakan langkah penting, misalnya dengan merayakan keragaman budaya dan agama di lingkungan sekitar serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat kerukunan nasional. Pembaca juga harus menjadi teladan dalam sikap moderat, menghindari ekstremisme dan radikalisme, untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Selain itu, penting bagi pembaca untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama serta cara-cara efektif mempromosikan toleransi.

3. Bagi IAKN Manado

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Indonesia saat ini, IAKN Manado dapat mengambil inspirasi dari kisah perwira Kapernaum yang moderat. IAKN Manado bisa menginisiasi program lintas agama yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang dalam proyek kemanusiaan dan sosial, sehingga mahasiswa belajar menghargai perbedaan dan membangun solidaritas yang kuat. Selain itu, kampus dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup studi teologis, interreligius, dan pendidikan multikultural, yang akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan luas tentang agama lain dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat

beragam. Lokakarya dan pelatihan mengenai moderasi beragama dan resolusi konflik juga penting agar mahasiswa memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi perbedaan secara konstruktif.

IAKN Manado juga bisa memfasilitasi kegiatan yang merayakan keragaman, seperti festival budaya dan dialog antaragama, untuk memperkuat rasa kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Kampus harus menjadi teladan dalam mempromosikan sikap moderat dengan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan menolak ekstremisme dan radikalisme. Dengan langkah-langkah ini, IAKN Manado dapat menjadi pusat pendidikan sekaligus agen perubahan yang aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia.